

# ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA BERBAGI PADA VIDEO LAZISMU BERJUDUL SARUNG BERLUBANG

**Cholifah Nurhasanah**

STID Al-Hadid, Surabaya

[cholifah3@gmail.com](mailto:cholifah3@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui makna berbagi yang terkandung dalam video Lazismu “Sarung Berlubang” melalui analisis tanda-tanda verbal dan non verbal yang terdapat pada video tersebut. Lazismu menyampaikan pesan dakwah berupa ajakan berbagi ini dengan sangat sedikit menampilkan pesan berupa verbal dan lebih banyak menampilkan pesan dalam bentuk tanda-tanda yang mempunyai makna tersembunyi. Hal ini membuat mad’uw tidak merasa terpaksa dan bisa membangun kesadaran karena pengemasannya yang implisit namun persuasif. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam analisis data, tulisan ini menggunakan unsur semiotika Ferdinand De Saussure untuk menilai tanda-tanda yang terdapat dalam video yaitu; (1) Tanda, (2) Penanda (signifier), (3) Petanda (signified). Hubungan antara unsur-unsur tersebut dianalisis menjadi makna-makna tertentu yang disebut signification. Hasil studi ini menunjukkan pesan pada video yang ditampilkan adalah pesan berupa nilai-nilai sosial tentang berbagi, baik dari segi visual maupun audiovisual. Melalui video ini, masyarakat bukan hanya diajak untuk berbagi pada sesama, namun diberikan gambaran yang lain tentang makna berbagi.

**Kata kunci:** Pesan Dakwah, Semiotika, Ferdinand de Saussure

**Semiotic Analysis On The Meaning Of Sharing In Lazismu’s Video Titled “Sarung Berlubang” Abstract:** This study aims to determine the meaning of sharing contained in Lazismu’s video titled “Sarung Berlubang” by analyzing verbal and non-verbal signs available. Lazismu delivered a da’wah message in the form of an invitation of sharing by displaying few verbal messages but more messages in the form of signs with hidden meanings. It makes mad’uw not feel forced to share and can build awareness because of its implicit but persuasive content. This qualitative study uses Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis approach. In data analysis, it uses Ferdinand de Saussure’s semiotic elements to assess signs available in the video, namely: (1) Signs; (2) Signifier; (3) Signified. The connection between those elements is analyzed to be certain meanings called signification. It indicates that a message in the form of social values on sharing is displayed on the video, in both visual and audiovisual perspectives. Through this video, people are not only invited to share with others, but also are given a description on the meaning of sharing.

**Key words:** Da’wah message, Semiotics, Ferdinand de Saussures

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media komunikasi semakin beragam. Salah satunya media sosial yang kian hari intensitas penggunaannya semakin meningkat. Apalagi pengguna media sosial di Indonesia jumlahnya cukup banyak, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *We Are Social*, pengguna media sosial yang aktif di Indonesia mencapai 160 juta jiwa. Hal ini tentu menjadi hal yang menguntungkan bagi para pelaku dakwah, dakwah tidak lagi hanya berupa ceramah ataupun melalui forum-forum pengajian saja, telah berkembang melalui *live* di *instagram*, konten *Youtube* dan lain-lain. Adanya media sosial dapat membantu dai untuk meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan informasi kepada *mad'uw*.<sup>1</sup>

Seperti media sosial *Youtube* yang memungkinkan bentuk pesannya berupa video dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja. Media audio visual seperti video sudah memiliki peran yang cukup besar dalam proses penyampaian pesan. Media audio visual dapat dipakai untuk menerangkan ide atau pesan dengan metode modern seperti cerita atau kisah yang dibacakan, bisa juga dikemas berupa film pendek. Media ini memiliki kelebihan berupa dapat mencapai sasaran ke rumah-rumah, bisa dibawa kemana saja, dan bisa

diakses kapan saja.<sup>2</sup> Dwyer, seorang penulis buku literasi komunikasi visual, menyampaikan bahwa video juga mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan program. Pesan yang disampaikan melalui media video dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan juga dapat mencapai hasil cepat yang tidak dimiliki oleh media lain.<sup>3</sup> Keunggulan media video ini dapat dijadikan pijakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media video.

Adanya karakteristik media sosial dan pesan video yang demikian menjadi peluang menyampaikan pesan dakwah yang tinggi. Peluang untuk menyampaikan dakwah di media sosial dalam bentuk video tidak hanya dimanfaatkan oleh dai perseorangan melalui *channel* pribadinya, tapi juga dimanfaatkan oleh para lembaga-lembaga dakwah ataupun lembaga zakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Seperti yang dilakukan oleh lembaga Lazismu, yang merupakan lembaga amil zakat nasional.<sup>4</sup> Lazismu merupakan bagian dari organisasi besar Islam Muhammadiyah. Spesifiknya, Lazismu ini merupakan lembaga

---

<sup>1</sup>. Andi Dwi Riyanto, "Data Tren Internet dan Media Sosial Tahun 2020 di Dunia Internet Menurut Hootsuite", Andi.Link, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>. (diakses tanggal 25 September, 2020).

<sup>2</sup> Nur Ahmad, "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media" *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 04, no.1 (2016):36-37, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2905>

<sup>3</sup>. Zulfatun Ni'Mah, "Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Fardlu pada Siswa Kelas II MI Al-Mujahidin Gumalar Adiwerna Tegal," (Skripsi – IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 17.

<sup>4</sup>. Baznas, "Data Lembaga Amil Zakat Resmi Sesuai Peraturan Perundang-Undangan Pengelolaan Zakat", Baznas, diakses tanggal 12 Januari 2020. <https://pid.baznas.go.id/laz-nasional/>

zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Dengan profil lembaga Lazismu yang demikian, Lazismu merupakan bagian dari Muhammadiyah untuk mensukseskan visi misi Muhammadiyah khususnya dalam bidang pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah.<sup>5</sup>

Lazismu dalam menyampaikan ajakan untuk bersedekah menggunakan video berjudul *Sarung Berlubang*, yang di-upload di channel *Youtubnya* pada 15 Juli 2014 lalu.<sup>6</sup> Lazismu merupakan salah satu dari beberapa lembaga zakat yang menggunakan media *Youtube* sebagai media promosi. Namun, Lazismu termasuk lembaga yang sejak dulu sudah menggunakan media *Youtube* untuk mengajak masyarakat bersedekah. Hal ini terlihat dari video yang sudah di-upload sejak tahun 2014, bahkan terdapat video serupa yang sudah di-upload sejak tahun 2011. Menariknya lagi, Lazismu dalam menyampaikan ajakan bersedekah melalui video singkat yang memuat narasi atau cerita berupa ajakan untuk berbagi terhadap sesama. Selain video berjudul *Sarung Berlubang*, sebenarnya terdapat satu video lain yang memuat pesan yang sama, yaitu berjudul *Ojeg Payung*. Namun, video *Sarung Berlubang* memiliki penggambaran cerita dan latar tempat yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

<sup>5</sup> · Lazismu, "Latar Belakang Lazismu", *Lazismu.org*, diakses tanggal 23 September 2020. <https://lazismu.org/latar-belakang>

<sup>6</sup> · *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.01 – 01.00, di unggah oleh "Lazismu Pusat," 15 Juli, 2014.

Berkaitan tentang berbagi, umat Islam selama ini memiliki konsep bahwa berbagi hanya dilakukan ketika memiliki kelebihan saja. Selain itu, berbagi dimaknai sebagai proses pemberian sesuatu (umumnya berupa uang) dari orang-orang yang berada kepada orang yang membutuhkan. Akhirnya, membuat kesan bahwa bersedekah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya saja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam studi berjudul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infaq Seseorang*, hasil studi ini menunjukkan "Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap besarnya alokasi infak rumah tangga yang berarti semakin tinggi total pendapatan rumah tangga maka akan semakin tinggi pula alokasi infak rumah tangga tersebut. Mayoritas masyarakat masih meletakkan pengeluaran rutin atau konsumsi sebagai prioritas utama, hanya sedikit sekali yang memilih untuk mengeluarkan dahulu kewajiban yang dimilikinya."<sup>7</sup> Melalui video ini pentonton diberikan gambaran tentang konsep berbagi atau bersedekah yang berbeda, tidak seperti pemahaman masyarakat pada umumnya. Dalam video ini Lazismu tidak hanya sekedar menampilkan iklan yang menyuruh untuk berbagi di Lazismu. Namun juga memberikan pesan dakwah untuk mengajak siapa saja berbagi terhadap sesamanya, bahkan bisa dimulai sejak kecil.

Jika dihubungkan dengan Lazismu yang memang sebagai lembaga amil zakat, tentu

<https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

<sup>7</sup> Amanta MV, Rindayati W, Arsyianti LD. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga" *Jurnal Al-Muzara'ah* 02, no.1 (2016): 48-50, doi: <https://doi.org/10.29244/jam.2.1.39-53>

Lazismu mengupayakan untuk bisa mendorong masyarakat agar memiliki kesadaran untuk memberikan sebagian hartanya kepada sesama. Maka Lazismu perlu untuk bisa mengembangkan pesan-pesan promosi atau iklan yang baik dan memberikan kesadaran bagi masyarakat. Video berjudul Sarung Berlubang ini menjadi salah satu perwujudan dari upaya tersebut. Dalam video ini terdapat pesan-pesan yang implisit dan persuasif, bukan ajakan secara langsung saja. Hal ini tentunya dapat dianalisis apa makna dibalik tanda-tanda yang ditampilkan dalam video ini.

Selain itu, sebagai sebuah video iklan yang disampaikan oleh Lazismu sebagai bagian dari lembaga dakwah Muhammadiyah, tentunya dalam video ini juga berpotensi menggambarkan karakteristik, kepentingan, atau nilai-nilai dakwah yang hendak disebarluaskan. Menjadi semakin menarik untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam video ini melalui tanda-tanda yang dikemas dalam video.

Sebuah video bisa terlihat sangat menyentuh dan dapat mempengaruhi orang yang melihatnya. Hal tersebut, sangat dipengaruhi oleh satu satunya penggunaan tanda yang ditampilkan dalam video tersebut. Tanda merupakan suatu media untuk mengemas pesan dalam setiap peristiwa komunikasi. Analisis mengenai tanda-tanda bisa dilakukan menggunakan bantuan teori semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi. Manusia dengan menggunakan

perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Di dalam semiotika, suatu tanda dianggap mewakili atau menandakan sesuatu selain dirinya sendiri.<sup>8</sup> Jadi, analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut.

Salah satu tokoh semiotika, Ferdinand de Saussure berpandangan tanda ini terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified*.<sup>9</sup> Ferdinand de Saussure menyampaikan semiotika adalah persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.<sup>10</sup> Kemudian menurut Ferdinand, eksistensi semiotika adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, atau bisa disebut signifikasi. Semiotika signifikasi ini adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu, seperti kesepakatan sosial dalam memaknai sebuah tanda<sup>11</sup>.

Dalam video ini bentuk pesannya ditampilkan bukan hanya berupa pesan-pesan verbal saja, namun juga banyak disampaikan melalui berbagai simbol non verbal, yang mana keduanya perlu dimaknai

<sup>8</sup>. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

<sup>9</sup>. *Ibid.*, 31.

<sup>10</sup>. *Ibid.*, 87.

<sup>11</sup>. *Ibid.*, 46-47.

secara mendalam. Melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure memungkinkan untuk mengetahui makna dibalik tanda-tanda yang nampak, baik berupa verbal maupun non verbal. Hal ini dikarenakan kajian Semiotika Ferdinand de Saussure tidak berhenti pada apa dan bagaimana sebuah tanda itu nampak, namun juga memaknai apa yang ada dibalik tanda-tanda yang nampak berdasarkan relasi elemen dan kesepakatan sosial dalam memaknai sebuah tanda. Maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah, Bagaimana makna berbagi yang terkandung dalam video berjudul Sarung Berlubang ditinjau dari teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Beberapa studi terdahulu yang juga membahas teori semiotika antara lain: 1) Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Deen As-salam" cover Nissa Sabyan"<sup>12</sup>. Studi ini berfokus menganalisis makna pesan dakwah pada lirik lagunya yang secara aspek kebahasaan berbahasa Arab, dan ternyata ditemukan pesan dakwah agama yang cinta perdamaian dan toleransi. 2) Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).<sup>13</sup> Hasil temuan studi ini, diketahui bahwa representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai akhlak tergambar pada iklan BNI. Kedua studi tersebut lebih berfokus pada pesan dakwah secara umum yang terdapat dalam video. 3) Pesan Dakwah Pada Iklan Kosmetik Wardah

"Sebuah Kajian Semiotika".<sup>14</sup> Hasil temuan studi ini menunjukkan bahwa beberapa tanda dimaknai sebagai *brand image* yaitu hijab dan tutur kata yang sopan, namun studi ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu, belum ada studi yang menganalisis dengan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam video Lazismu. Khususnya dalam menggali makna berbagi melalui penanda dan petanda yang nampak untuk kemudian diberikan pemaknaan tertentu (*signification*). Kebanyakan studi terdahulu menggunakan teori Ferdinand de Saussure hanya untuk mengkaji aspek linguistiknya saja. Sedangkan, dalam studi ini menggali aspek yang lebih dalam yaitu makna dari sebuah pesan dakwah tentang berbagi yang disampaikan oleh sebuah lembaga zakat. Hal ini, dalam rangka mempersuasif masyarakat melalui tanda-tanda yang ditampilkan baik berupa verbal maupun non-verbalnya. Sehingga, studi ini nantinya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam hal analisis makna yang lebih dalam dari tanda-tanda yang nampak pada sebuah pesan dakwah.

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa video yang di-*upload* di *Youtube* oleh akun Lazismu Pusat. Proses selanjutnya adalah pengumpulan dokumen terkait objek studi

<sup>12</sup> Yuli Puspita Sari. "Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Deen As-salam Cover Nissa Sabyan". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, No.2 (2019), 1-14, doi: [10.29240/jdk.v4i2.1252](https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252)

<sup>13</sup> Cutra Aslinda dan Maldo. "Representasi Nilai Islam pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi* Vol. 6, no.1

(2017), 1-18, doi: [https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1087](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1087)

<sup>14</sup> Kamaluddin Tajibu dan Syafriana. "Pesan dakwah pada iklan kosmetik wardah sebuah kajian semiotika". *Jurnal Al-Khitabah* 3, no.1 (2017), 1-16, doi: [10.31764/jail.v2i1.1257](https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1257)

yaitu file video Lazismu yang berjudul *Sarung Berlubang* yang di-upload oleh akun Youtube Lazismu pusat, dan video berjudul *Sarung Berlubang* yang di-upload oleh akun Arif Budiman selaku Creative Agency yang membuat video tersebut.

Tulisan ini menggunakan metode analisis semiotika dikarenakan semiotika dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi atas video. Penulis mengamati simbol-simbol dalam film sebagaimana fokus semiotika Ferdinand de Saussure yang menyatakan tanda terdiri dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi, baik berupa kata atau representasi visual (penanda/*signifier*) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan (petanda/*signified*). Simbol-simbol yang terdapat dalam tiap *scene* video diuraikan dalam bentuk penjelasan, berdasarkan tanda verbal maupun visual. Kemudian dibagi berdasarkan strukturnya penanda dan petanda, untuk kemudian sehingga dapat terbaca dan bisa termaknai dari pesan tersebut.

## Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure dikenal sebagai “bapak strukturalisme dan linguistik”, ia terkenal dengan teori tentang tanda. Sebenarnya Saussure tidak pernah mencetak pemikirannya menjadi buku Catatan-catatannya dikumpulkan oleh para muridnya. Karyanya yang disusun dari tiga

kumpulan catatan kuliah saat ia memberikan kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa. Kemudian di terbitkan menjadi buku dengan judul *Course in General Linguistics*. Karya ini kemudian menjadi sumber teori linguistik yang paling berpengaruh. Hal ini dikenal dengan istilah “strukturalisme”.<sup>15</sup>

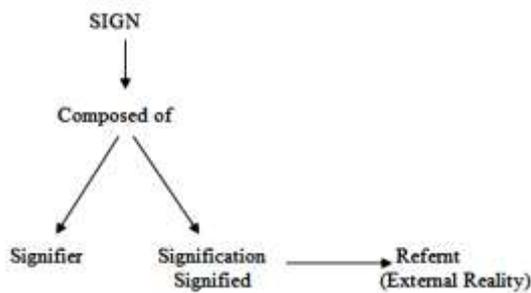
Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya *semiology*. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem.<sup>16</sup> Semiotika Saussure memiliki prinsip bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.<sup>17</sup> Berdasarkan kedua hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur penanda dan petanda tidak bisa dilepaskan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa.

<sup>15</sup>. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), 46.

<sup>16</sup>. Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur. “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa* 16, no.1 (2013),

74, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekomm/article/view/1160108>

<sup>17</sup>. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), 46.



Gambar 1. Segitiga Semiotika Saussure

Menurut Saussure, dalam kutipan buku *Semiotika Komunikasi*:<sup>18</sup> (a) Bunyi – bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “Signifier”. (b) Konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “Signified” berasal dari kesepakatan.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound – image*) yang dapat terlihat dan didengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Tanda ini meliputi ikon, indeks, dan simbol. Penanda (*signifier*) termasuk warna, pesan, linguistik, musik, suara, dan kode. Sedangkan, Petanda (*Signified*) merupakan konsep-konsep dari variabel tersebut. Dalam proses komunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang suatu objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda yang dimaksud.<sup>19</sup>

## Semiotika Signifikasi

Teori mengenai semiotika signifikasi tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar semiotika struktural. Saussure mendefinisikan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara tidak langsung definisi tersebut adalah sebuah relasi, yang menunjukkan tanda-tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Saussure justru melihat relasi antara *langue* dan *parole* sebagai relasi yang saling menghidupkan dan saling mengubah.<sup>20</sup> Dalam kerangka *langue*, Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak bisa dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selembar kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna. Melihat kedua relasi pertandaan tersebut, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi (*signification*). Dengan demikian, semiotika signifikasi ialah semiotika yang mempelajari relasi elemen-

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), 46.

<sup>19</sup> Kriyantono Rachmat, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 267.

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), Vii-Viii.

elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain *signification* adalah upaya memberi makna terhadap realitas.<sup>21</sup>

## Semiotika dalam Iklan Berbentuk Video

Semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya juga dalam bentuk pesan yang dikemas dalam sebuah video iklan. Secara *etimologis*, istilah semiotika ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang sebelumnya sudah ada dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, sehingga dianggap sesuatu yang lain. Tanda ini dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjukkan adanya suatu yang lain. Seperti contohnya, asap yang menandai adanya api.<sup>22</sup>

Dalam komunikasi periklanan ia tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya seperti gambar, warna, dan bunyi. Iklan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik yang verbal maupun yang berupa ikon.<sup>23</sup> Dalam sebuah iklan tentu membawa ideologi tertentu yang memang dibentuk oleh si pengirim (pembuat pesan) maupun ideologi tertentu yang tersebar di masyarakat dan digunakan oleh pembuat pesan.<sup>24</sup> Dengan demikian, semiotika menjadi metode yang

sesuai untuk mengetahui konstruksi makna yang terdapat dalam iklan dengan menekankan peran sistem tanda dengan konstruksi realitas. Sehingga, makna-makna lain dibalik iklan ini dapat diketahui. Sobur mendefinisikan semiotika sebagai bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Saussure, makna dari suatu tanda sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda lainnya<sup>25</sup>. Pemaknaan dalam iklan tersebut tidak hanya digambarkan melalui narasi tetapi juga gambar dan tulisan.

Dalam video ini, Lazismu sebagai lembaga yang mempunyai produk jasa sebagai lembaga zakat. Lazismu memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk bersedekah atau berbagi terhadap sesamanya tanpa harus menunggu kaya. Hal ini, disampaikan secara eksplisit pada bagian akhir video berupa *take line* "Berbagi tidak harus menunggu kaya". Untuk mengetahui kesesuaian konstruk makna pesan dengan tujuan pembuat dan menemukan makna-makna yang lebih dalam pada video iklan Lazismu, proses analisis dilakukan dengan membagi video dalam beberapa *scene*. Pembagian *scene* untuk memudahkan proses analisis karena tanda-tanda dalam video bisa lebih teramati.

Menurut Himawan Pratista, dalam memahami struktur film/video berisi narasi terbagi menjadi tiga bentuk, yakni: *shot*, *scene* dan *sequence*.

<sup>21</sup>. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), Viii.

<sup>22</sup>. Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.

<sup>23</sup>. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2017), 116.

<sup>24</sup>. Ibid., 122.

<sup>25</sup>. Ibid., 32.

*Scene* atau adegan merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. *Scene* merupakan adegan tunggal yang terjadi di sebuah lokasi pada suatu waktu. Akhir adegan biasanya ditandai dengan perubahan lokasi atau waktu.<sup>26</sup>

## Pengertian Berbagi

Dalam bahasa arab berbagi dimaknai sebagai sedekah. Secara bahasa arab berbagi ini berasal dari kata "*shadaqa*" yang berarti "benar" atau "jujur". Sementara itu ada tiga bentuk plural (jamak) yang digunakan oleh Al-Qur'an yaitu: (1) *al-sadaqatu* yaitu terulang sebanyak tujuh kali, yakni pada surah Al-Baqarah: 271 dan 276, At-Taubah: 58, 60, 79 dan 104, Al-Mujadalah:13; (2) *Sadaqatikum* terulang sebanyak satukali hanya pada surah Al-Baqarah: 264; (3) *Saduqatihinna* terulang sebanyak satu kali hanya pada surah An-Nisaa.<sup>27</sup> Berbagi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar bagi pecahan dari sesuatu yang utuh; penggal; pecah. Jika ditambahkan imbuhan ber- maka maknanya menjadi membagi sesuatu, memberikan sesuatu.<sup>28</sup>

Dalam Jurnal penelitian yang berjudul *Shadaqah dalam Perspektif Alquran*,

<sup>26</sup> Zain Arifin dan Cito Yasuki, "Pengambilan Gambar Handled sebagai betuk ketegangan dalam Film Modus Anomali." *Jurnal Seni dan Budaya* 1, no.2 (2018), 118, doi: <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2435>

dijelaskan pengertian sedekah secara per kata sebagai berikut. Secara *mortofologis* keseluruhan kata tersebut berakar kata dengan huruf-huruf *sho-dho-qof* dan yang bermakna dasar "kuatnya suatu perkataan" atau dengan kata lain berbeda dengan "dusta." Karena perkataan dusta tidak mempunyai kekuatan dan juga termaksud tidak benar (salah). Kata (*shodaqon*) secara leksikal bermakna "benar" atau "sesuai dengan perkataan dan kenyataan."

Ketika kata (*shadaqon*) diberikan penambahan huruf *Ta* di awal kata maka terbentuk kata kerja *shadaqoh* dan *tasaddaqoh* yang maknanya "memberi sedekah." Begitu pula ketika kata *shadaqo* diberikan penambahan huruf *ta marbuta* di akhir katanya, maka menjadi kata *shadaqatun* yang bermakna "sedekah" atau "sesuatu yang diberikan dengan maksud mengharapkan keridahan dari Allah, meskipun begitu, dengan meneliti Al-Qur'an ,dapat ditemukan bahwa kata *shadaqatun searti* (sinonim) dengan kata *ihsan* yang berarti "kedermawanan atau kemurahan hati."

Untuk definisi operasional, maka istilah sedekah ini dapat diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi sedekah. Selain itu sedekah dapat dimaknai pula sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang

<sup>27</sup> Firdaus, "Sedekah dalam perspektif Al-quran." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no.1 (2017), 91, doi: <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/187/149>

<sup>28</sup> "KBBI daring", [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), <https://kbbi.web.id/bagi-2>. (diakses tanggal 23 September, 2020).

Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa batasi oleh waktu dan jumlah tertentu; suatu pahala semata. Sedekah dalam pengertian diatas oleh para *fuqaha (ahli fikih) disebut sedekah attatawwu* (sedekah secara sopan dan sukarela). 14 Menurut Didin Hafidhuddin kata sedekah didefinisikan sebagai kata berarti “benar” jadi orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.<sup>29</sup>

Jadi, secara umum sedekah ini dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.

## Profil Lazismu

Latar belakang berdirinya Lazismu terdiri atas dua faktor. Pertama, fakta Indonesia yang berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan, dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan keadilan sosial yang lemah. Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsih dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infak, dan wakaf yang terbilang cukup tinggi. Namun, potensi yang ada belum dapat dikelola dan didayagunakan secara maksimal sehingga

tidak memberi dampak yang signifikan bagi penyelesaian persoalan yang ada.<sup>30</sup>

## Gambaran Video Lazismu berjudul Sarung Berlubang

Video Lazismu berjudul *Sarung Berlubang* menceritakan kisah seorang anak yang tinggal di pesantren. Seorang anak ini terlihat menggunakan pakaian kaos yang lusuh, rambut yang berantakan, memiliki sarung yang lusuh dan bolong. Ia pun diledek oleh teman-temannya karena sarungnya bolong. Mengetahui hal tersebut, anak ini berdoa kepada Allah “Ya Allah berilah aku sarung yang tidak berlubang, biar sah shalatnya”. Pada *scene* selanjutnya tergambar suasana pesantren mengadakan acara dan anak tersebut mendapatkan bingkisan berisi sarung. Wajah anak itu pun langsung senang sambil mengatakan “Saruuunggg”. Sarung tersebut ia pakai untuk salat. Namun, ketika masuk ke musala anak ini melihat seorang bapak tua yang kondisi sarungnya sudah rusak bahkan lebih parah dari kondisi sarungnya yang bolong. *Scene* selanjutnya terlihat bapak tua yang justru memakai sarung yang bagus, di *scene* terakhir ditampilkan kondisi anak kecil yang sedang menjahit sarung. Pada akhir video terlihat dari *quotes* yang ditampilkan di layar video berupa kalimat “Berbagi tidak perlu menunggu kaya”.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>. Firdaus, “Sedekah dalam perspektif Al-quran.” 91-92, doi: <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/187/149>

<sup>30</sup> · <https://www.lazismu.org/latarbelakang/> diakses tanggal 25 September 2020.

<sup>31</sup> · *Sarung Berlubang*, video YouTube, 01.00, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

## Tanda dan Makna dalam Video Lazismu

Dalam tulisan ini, menggunakan analisis *scene* dalam video Lazismu berjudul Sarung Berlubang untuk di analisis, yang mana dalam *scene* tersebut berupa gambar yang mengandung pesan-pesan semiotik. *Scene* atau adegan merupakan kejadian yang berlangsung di suatu tempat dalam satu waktu.<sup>32</sup> Selain aspek *scene*, tulisan ini juga memperhatikan aspek narasi dalam video tersebut. Gorys Keraf mendefinisikan narasi sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan tentang suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.<sup>33</sup> Dalam video ini terdapat gambar-gambar dan narasi yang mengandung pesan semiotik yang akan di analisis. Salah satunya adalah penggunaan tokoh anak kecil sebagai subjek yang memberikan sedekah atau yang berbagi di dalam video. Selain itu dalam tulisan ini juga hendak menganalisis ekspresi, pakaian, posisi kamera, dan lain-lain.

Berdasarkan dari unit analisis, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu melakukan analisis tanda yang berupa audio visual dengan teori Ferdinand De Saussure dalam bentuk *scene* beberapa gambar. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan dengan melakukan apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified*

adalah gambaran mental atau konsep mental sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*.

Selain memaknai tanda yang nampak, melalui analisis Ferdinand de Saussure, nantinya juga dapat diketahui pesan dakwah dari tanda-tanda yang nampak. Untuk memudahkan proses analisis, video ini dalam beberapa bagian, yang mana dalam 1 bagian terdiri dari beberapa *scene* yang masih dalam 1 tema narasi.

### Signifier (Penanda): Sarung Berlubang<sup>34</sup>



Gambar 2 - Signifier Sarung yang berlubang

Penanda dalam *scene* 2 ini adalah tampilan Tampilan seorang anak kecil yang sedang membentangkan sarungnya dengan ekspresi wajah bingung. Sarung tersebut terlihat kusam, warnanya memudar, dan ada bagian sarung yang berlubang. Lubang pada sarung ini ditandai dengan adanya cahaya yang lebih terang dan tokoh utama yang bisa melihat temannya datang dari lubang sarung. Namun, yang menjadi petanda utama dalam *scene* ini adalah sarung. Yang mana sarung ini menunjukkan bagian tersebut yang berlubang.

<sup>32</sup> I Wayan Widharma "Pengertian Shot, Scene, dan Sequence", csinema.com, <http://csinema.com/shot-scene-dan-sequence/>. (diakses tanggal 11 Oktober, 2020).

<sup>33</sup> Gorys Keraf, *Narasi dan Argumetasi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1991), 135-136.

<sup>34</sup> Sarung Berlubang, video YouTube, 00.02, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

Kain sarung dalam KBBI didefinisikan berupa kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya berhubungan.<sup>35</sup> Sarung juga telah menjadi salah satu pakaian penting tradisi Islam Indonesia. Tradisi menggunakan sarung di tanah air tersebar di berbagai wilayah. Begitu pula dalam *scene* ini, sarung dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk salat, dengan adanya ajakan dari temannya “Ayo kita salat”.

**Signified (Petanda):** Atribut sarung yang diberikan porsi cukup besar pada awal video ini menunjukkan bahwasanya sarung ini menjadi bagian yang penting. Dengan ditunjukkan bahwa sarung yang dimiliki oleh tokoh merupakan sarung yang bolong, padahal ada ajakan untuk menunaikan salat dan tokoh utama pun memperbolehkan. *Scene* ini dalam rangka menunjukkan adanya potensi masalah atas sarungnya yang bolong dan akan digunakan untuk salat.

**Signification (makna):** Sebagaimana pandangan masyarakat Islam di Indonesia, sarung merupakan salah satu atribut salat yang umum dipakai dan dianggap cukup penting dan ciri khas pakaian umat Islam untuk salat.<sup>36</sup> Sebagai salah satu atribut yang cukup penting untuk menghadap pencipta biasanya juga senantiasa diperhatikan kondisinya. Namun, dalam *scene* ini tokoh utama memiliki sarung yang sudah lusuh dan bahkan berlubang. Luluhnya dan kondisinya yang berlubang menunjukkan bahwa tokoh utama merupakan seorang anak yang tidak punya/ tidak berkecukupan. Sampai-sampai

perlengkapan salat yang penting saja kondisinya lusuh dan berlubang.

**Signifier (Penanda): Tokoh utama berdiri dengan latar kamar<sup>37</sup>**



Gambar 3 - Berdiri Dengan Latar Kamar

Pada *scene* gambar 3 ini terdapat tampilan seorang anak kecil menggunakan pakaian kaos yang sudah lusuh dan ukurannya kebesaran. penggambaran kondisi kamar tokoh dengan perabotan yang ada di dalamnya. Perabotan tersebut digambarkan berupa barang-barang yang sederhana dan seadanya, mulai dari kasur kecil dengan sprei yang lusuh, rak buku dari kayu, dan baju yang dibiarkan menggantung. Selain itu juga, terlihat tampilan fisik tokoh. Bentuk fisik tokoh utama yang digambarkan adalah bentuk fisik yang memang kecil, kurus, kulitnya kusam, dan rambutnya yang berantakan.

**Signified (Petanda):** Ciri-ciri fisik yang demikian memang dekat relitas anak-anak yang miskin, tampilan fisiknya cenderung kurus dan kurang terurus. Ditambah tampilan pakaian, perabotan pribadi

<sup>35</sup> KBBI daring, “Judul Artikel”, [kbbi.web.id, https://kbbi.web.id/kain](https://kbbi.web.id/kain) . (diakses tanggal 11 Oktober, 2020).

<sup>36</sup> Republika, “Sarung Busana Identitas Muslim”, [Republika.com, 13 Agustus, 2009, https://www.republika.co.id/berita/69130/Sarung\\_Busana\\_Identitas\\_Muslim](https://www.republika.co.id/berita/69130/Sarung_Busana_Identitas_Muslim).

<sup>37</sup> *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.06, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

miliknya yang terlihat lusuh dan seadanya, juga ditambahkan konteks sebelumnya berupa sarung yang bolong. Sehingga, dengan penggambaran fisik tokoh utama dan kondisi perabotan yang ada di kamarnya, *scene* ini hendak menunjukkan konsep seorang anak kecil yang tidak mampu. Keadaan tidak mampu/ kemiskinan ini terjadi ketika ketidak-mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.<sup>38</sup>

**Signification (makna):** Jika diperhatikan kondisi perabotan di dalam kamarnya memang menjadi wajar jika tokoh utama tidak memiliki sarung yang layak. Tampilan perabotan rumahnya juga konsisten menunjukkan kondisi yang tidak berada. Hal ini didukung oleh tampilan fisik tokoh utama yang juga menunjukkan fisik yang kurang terurus. Bagi komunitas (masyarakat umum) yang melihat tampilan tersebut pun akan memahami bahwasanya kondisi tokoh utama ini memang bukan dari kalangan yang berada, bahkan cenderung seadanya.

**Signifier (Penanda): Diejek oleh teman-temannya karena sarungnya bolong<sup>39</sup>**



Gambar 4 - Diejek oleh teman-temannya

<sup>38</sup>. Akhnis Rasyid Anshari. "Potret Masyarakat Miskin Sebagai Kritik Sosial Dalam Karya Seni Gambar", *Jurnal Seni Rupa* 4, No.1 (2015), 3-4, doi: <https://doi.org/10.15294/artv.v9i2>

Penanda dalam *scene* gambar 4 ini tokoh utama diledek oleh teman-temannya karena sarungnya yang bolong. Tokoh utama hanya berjalan menunduk. Sementara teman-teman yang lain menunjuk-nunjuk sarung tokoh utama sambil mengatakan "Hahaha sarung bolong, bolong, gak salah sah salatya" dan sambil tertawa. Tokoh utama diledek dengan pernyataan bahwa ketika sarungnya bolong maka ia pun tidak akan sah salatya.

Selain itu, dalam *scene* ini juga terdapat tanda mengenai tokoh lain (teman-teman tokoh utama) yang ada dalam *scene* ini. Secara aspek fisik, tokoh lain (teman-teman tokoh utama) ini memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda. Orang pertama memiliki tubuh yang gendut, orang kedua memiliki tubuh yang juga berisi, dan orang ketiga memiliki tubuh yang kurus namun tinggi. Kemudian, secara aspek kepemilikan pakaian, tampilan pakaian mereka tidak lusuh dan terlihat masih bagus.

**Signified (Petanda):** Dengan adanya *scene* ini menunjukkan adanya masalah bagi tokoh utama ketika sarung yang digunakan untuk salat adalah sarung yang bolong. Respon tokoh utama yang hanya diam dan berjalan menunduk menunjukkan bahwa tokoh utama merasa malu, juga tidak bisa memberikan jawaban apa-apa atas kondisinya.

Selain itu, dalam *scene* ini juga menunjukkan bahwasannya ketiga teman tokoh utama yang meledek, dengan tampilan fisik dan pakaian yang demikian, menunjukkan secara

<sup>39</sup>. *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.16, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

kondisi lebih berkecukupan dari tokoh utama.

**Signification (makna):** Melihat kondisi tokoh utama yang demikian, kesan atau makna yang dimunculkan adalah tokoh utama adalah tokoh yang sabar meskipun di ejek. Namun, ia pun tidak bisa menjawab apa-apa

**Signifier (Penanda): Tokoh utama berdoa dengan khusyuk<sup>40</sup>**



Gambar 5.1 - Berdoa Dengan Khusyuk



Gambar 5.2 - Berdoa dengan khusyuk

**Signified (Petanda):** Adanya petanda anak kecil yang berdoa dengan teks tersebut, menunjukkan kondisi tokoh utama, yang mana sangat menginginkan sarung baru agar bisa menggantikan sarungnya yang bolong dan bisa sah shalatnya.

Selain itu, dalam *scene* ini juga terdapat petanda kepemilikan barang-barang tokoh yang sangat jelas, yaitu peci yang dikenakan

dan hanya memasang raut wajah sedih karena memang kondisi sarungnya bolong dan hanya itu yang dimilikinya untuk salat. Adanya penggambaran fisik dan kepemilikan pakaian ketiga teman tokoh yang demikian, dapat dimaknai bahwa tokoh utama secara ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan ketiga temannya tersebut

oleh tokoh utama. Kondisi ini menunjukkan perlengkapan salat yang lain juga sudah lama tidak diganti.

**Signification (makna):** Ketika dihadapkan dengan kondisi sarung yang bolong, bahkan sampai diejek oleh teman-temannya, secara umum akan muncul respon untuk mengganti sarung tersebut atau membeli yang baru. Namun, perilaku tokoh utama dalam *scene* ini adalah langsung berdoa kepada Allah agar diberikan sarung yang tidak berlubang. Ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh utama ini sangat menginginkan dan membutuhkan sarung. Perilaku tokoh yang demikian menunjukkan bahwa memang dirinya tidak memiliki sarung yang lain dan tidak memiliki cukup dana untuk bisa membeli sarung yang baru, meskipun sebenarnya ingin dan butuh. Hal ini diperkuat dengan peci yang juga sudah mulai sobek namun tidak diganti.

<sup>40</sup> · *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.09-00.24, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014.

<https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

**Signifier (Penanda):** Membuka bingkisan yang berisi sarung dengan sangat senang.<sup>41</sup>



Gambar 6 – Membuka Bingkisan

Dalam *scene* ini tokoh mendapatkan bingkisan dan membukanya ketika sudah di dalam kamar. Ia membukanya dengan ekspresi wajah tersenyum lebar dan mata yang berbinar. Kemudian setelah bingkisannya dibuka, ia mengangkat sarung yang ia dapatkan sambil mengatakan dengan keras “Saruuuunngggg”.

**Signifier (Penanda):** Penanda berupa ekspresi tokoh demikian yang menggambarkan suasana hati tokoh utama yang sangat senang setelah mendapatkan bingkisan berupa sarung.

**Signification (makna):** Ketika mendapatkan sesuatu tentu seseorang akan merasa senang. Seperti halnya, tokoh utama yang baru saja mendapatkan bingkisan berupa sarung baru. Apalagi, sarung merupakan suatu barang yang sangat diinginkan dan juga dibutuhkan oleh tokoh utama untuk menjalankan perintah salat.

<sup>41</sup>. *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.31, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

**Signifier (Penanda):** Masuk ke dalam musala dan melihat seorang bapak tua yang sarungnya bolong.<sup>42</sup>



Gambar 7.1 - Melihat bapak tua sarungnya bolong



Gambar 7.2 - Ekspresi memperhatikan sarung bapak tua

Tokoh anak kecil dari arah berlawanan melihat ke bapak tua dengan ekspresi wajahnya yang melongo/heran ketika melihat seorang kakek bapak tua yang sarungnya bolong. Ia pun diam dan memperhatikan bapak tua tersebut dengan seksama. Selain itu juga terdapat penanda seorang bapak tua yang secara tampilan fisiknya memiliki postur tubuh yang kurus, rambut agak panjang, mulai beruban, dan terlihat berantakan. Kemudian, yang dimiliki oleh tokoh ini adalah pakaian, peci, dan sarung yang digunakan. Secara peci yang digunakan, berwarna hitam namun warnanya sudah memudar menjadi keputihan dan terlihat lusuh. Kemudian, baju

<sup>42</sup>. *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.38-00.40, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

yang digunakan bermotif kotak-kotak dengan warna hitam putih. Bajunya terlihat lusuh dan kusut. Warnanya juga sudah memudar, menjadi keabuan. Kemudian, sarung yang digunakan adalah sarung yang lusuh, dan bolong dengan ukuran yang cukup besar. Sarungnya memang sudah koyak sehingga terlihat mudah sobek.

**Signified (Petanda):** Dengan ekspresi dan gerak tubuh tokoh utama ketika merespon tokoh bapak tua, disini menunjukkan tokoh utama menyadari kondisi bapak tua yang ada di hadapannya dan menunjukkan wajah berpikir tentang apa yang harus dilakukan. Yang mana secara kondisi mengesankan sebagai orang yang tidak berada, bahkan kondisi sarungnya lebih buruk dari milik tokoh utama sebelumnya.

**Signification (makna):** Tokoh yang dihadapkan dengan realitas tersebut memilih diam dan memperhatikan. Padahal, dalam konteks umum ada banyak sekali pilihan respon yang bisa diambil. Bisa memberikan respon cuek saja, hanya lewat dan tidak memperhatikan apa yang ada atau apa yang terjadi dengan bapak tua.

Namun, tokoh utama disini tidak mengambil respon tersebut. Respon yang diambil menunjukkan bahwa tokoh utama ini memiliki jiwa sosial dengan mau memperhatikan kondisi yang ada di sekitarnya.

**Signifier (Petanda):** Tokoh utama kembali masuk ke dalam musala dan teman-temannya terkejut melihat tokoh utama.<sup>43</sup>



Gambar 8.1 - Wajah gembira tokoh utama saat memasuki musala



Gambar 8.2 - Ekspresi heran teman-teman tokoh utama

Dalam *scene* ini, terdapat beberapa penanda yang nampak. Antara lain: (1) Tokoh utama berjalan di dalam musala dengan ekspresi tersenyum dan dagu agak diangkat; (2) Ketiga tokoh utama yang pada bagian awal mengolok-olok, namun dalam *scene* ini mereka memasang ekspresi wajah terkejut saat melihat tokoh utama berjalan dan memperhatikan bagian bawah tokoh utama).

**Signified (Petanda):** Dalam *scene* ini, terdapat beberapa penanda yang nampak. Antara lain: (1) Tokoh utama yang berjalan dengan ekspresi demikian menunjukkan bahwasannya apa yang baru saja ia lakukan

<sup>43</sup>. *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.42 - 00.44, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014.

<https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

adalah sesuatu yang membuat dirinya senang. Tidak ada rasa penyesalan terhadap apa yang dilakukannya. Bahkan berjalan dengan penuh percaya diri dan bangga; (2) Ketiga temannya justru merasa heran dan tidak habis pikir dengan apa yang baru saja dilakukan oleh tokoh utama, pandangan yang melihat ke bawah dapat diasumsikan melihat sarung milik tokoh utama.

**Signification (makna):** Berdasarkan penanda dan petanda yang ada, menunjukkan terjadi sesuatu dengan sarung milik tokoh utama. Sesuatu tersebut mengherankan bagi ketiga teman tokoh utama, namun membanggakan bagi tokoh utama.

**Signifier (Penanda):** Seorang Bapak Tua yang sedang salat.<sup>44</sup>



Gambar 9.1 - Kondisi sarung bapak tua yang baru



Gambar 9.2 - Kondisi sarung bapak tua yang lama

Secara tampilan yang selainnya masih sama dengan *scene* sebelumnya, namun yang membedakan adalah sarung yang ia gunakan. Sarung yang digunakan adalah sarung baru yang kondisi masih bagus dan tentunya tidak berlubang/tidak koyak. Benar-benar terlihat masih baru. Kemudian di sebelah bapak tua ini terdapat sarung yang dilipat. Secara kondisi sarung tersebut merupakan sarung yang sudah bolong dan koyak sebelumnya.

**Signified (Penanda):** Dalam *scene* ini ditunjukkan bapak tua tersebut sudah memakai sarung yang kondisinya masih bagus bahkan masih baru. Hal ini menunjukkan bahwa bapak tua ini mendapatkan sarung yang baru dan langsung dipakai untuk salat. Sarung yang digunakan oleh bapak tua tersebut sama seperti sarung baru yang dimiliki oleh tokoh utama pada *scene* sebelumnya.

**Signification (makna):** Dengan demikian, hubungan penanda dan petanda hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama yang seorang anak kecil, telah memberikan sarung baru miliknya kepada bapak tua ini. Tokoh utama rela menyerahkan sarung baru yang sangat ia inginkan dan ia butuhkan kepada orang lain, ketika melihat ada orang lain yang kondisinya membutuhkan. Jika dihubungkan dengan konteks masyarakat umum tentang berbagi, melalui video ini dihadirkan bentuk berbagi yang berbeda yaitu dengan memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan. Sekalipun sebenarnya sesuatu itu adalah hal yang sangat diinginkan dan dibutuhkan.

<sup>44</sup> · *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.47-00.50, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014.

<https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

Dalam video ini, juga yang merupakan subjek berbagi adalah tokoh anak kecil. Menunjukkan bahwa berbagi bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan anak kecil sekalipun.

**Signifier (Penanda): Tokoh utama menjahit sarung miliknya.**<sup>45</sup>



Gambar 10. - Tokoh utama sedang menjahit sarung sambil tersenyum

Dalam *scene* ini tokoh utama duduk di tempat tidur. Tangan kanannya memegang jarum yang terikat dengan benang kemudian tangan kirinya memegang bagian sarung yang hendak dijahit. Selain itu, terdapat penanda berupa ekspresi anak kecil ini saat sedang menjahit. Perasaan tokoh dalam babak ini terlihat senang, terlihat dari matanya yang berbinar, dan sedikit tersenyum.

**Signified (Penanda):** Perbuatan menjahit sarung ini menunjukkan tokoh berusaha memperbaiki sarung yang sebelumnya bolong agar bisa sah digunakan untuk salat. Hal ini dikarenakan, sarung tokoh utama yang baru sudah diberikan kepada kakek yang secara kondisi lebih membutuhkan sarung. Perbuatan tokoh ini, menunjukkan watak tokoh yang mau berbagi dan mau

berkorban untuk orang lain yang lebih membutuhkan.

**Signification (makna):** Penanda dan petanda pada *scene* ini juga hendak menunjukkan bahwa untuk berbagi pun bukan artinya esktrim dan tidak memikirkan diri sendiri. Tetap ada upaya untuk mengukur kemampuan diri dalam berbagi, sebagaimana tokoh anak kecil yang memberikan sarung barunya kemudian menjahit sarung miliknya yang sebelumnya berlubang. Sehingga, bisa berbagi namun dirinya bisa salat dengan sah karena sarung bolongnya sudah dijahit.

## Makna Pesan Berbagi dalam Video Sarung Berlubang

Telah dipaparkan analisis dari tanda-tanda yang terdapat dalam video. Dari hasil analisis tersebut menghasilkan temuan-temuan berkaitan dengan rumusan masalah dalam tulisan ini. Telah dipaparkan analisis dari tanda-tanda yang terdapat dalam video. Dari hasil analisis tersebut menghasilkan temuan-temuan berkaitan dengan rumusan masalah dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, fokusnya adalah bagaimana makna berbagi pada video iklan Lazismu berjudul *Sarung Berlubang*. Hasil temuan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Berbagi bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas oleh usia ataupun kondisi ekonomi tertentu.

Video ini menampilkan seorang tokoh anak kecil sebagai subjek yang memberikan

<sup>45</sup> · *Sarung Berlubang*, video YouTube, 00.56-00.58, diunggah oleh "Lazismu Pusat," 14 Juli, 2014.

<https://www.youtube.com/watch?v=UDhQ3iM3vHE>.

sedekah. Terlihat dalam *scene* seorang anak kecil melihat bapak tua yang sarungnya berlubang dan rusak. Lalu pada *scene* selanjutnya ditampilkan bapak tua tersebut sudah menggunakan sarung yang baru. *Scene* selanjutnya diperlihatkan anak kecil tadi sedang menjahit sarung. Berdasarkan penanda yang nampak, memang tidak ada *scene* yang menunjukkan anak kecil ini memberikan sarungnya secara langsung kepada bapak tua. Namun, melalui tahapan-tahapan penandaan yang nampak dalam video, yaitu *scene* bapak tua yang sudah menggunakan sarungnya, dapat dipahami bahwasanya anak kecil tadi sudah memberikan sarungnya.

Hal ini pun, diperkuat dengan adanya tanda ekspresi teman-teman tokoh anak kecil ini ketika ia memasuki musala, mereka menunjukkan justru merasa heran dengan perbuatan tokoh utama yang memberikan sarung pada bapak tua. Sedangkan, tokoh utama justru merasa senang atas perbuatan yang baru saja dilakukannya.

Melalui tanda berupa seorang anak kecil dalam video, anak kecil yang justru biasanya masih memiliki ke-akuan yang tinggi, namun dalam video ini ditunjukkan sisi yang berbeda. Anak kecil digambarkan sebagai seseorang yang tulus yang masih mau memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain, yang memang secara kondisi lebih membutuhkan. Padahal, dalam hal kaitannya dalam memberikan sedekah, umumnya dilakukan oleh orang dewasa, karena dipandang lebih mampu dan berkapasitas untuk berbagi.

Hal menarik dalam video ini adalah kondisi tokoh anak kecil yang memberikan sarung kepada bapak tua. Dalam video Lazismu

berjudul *Sarung Berlubang* ini, juga terdapat penanda latar tempat, tampilan fisik, dan tampilan kepemilikan tokoh anak kecil. Penanda yang digambarkan berupaya menunjukkan bahwasanya tokoh anak kecil ini bukanlah dari kalangan yang berada atau berkecukupan. Namun, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya, tokoh anak kecil ini masih mau untuk berbagi atau memberikan apa yang dimilikinya untuk orang lain. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang, yang memandang bersedekah/berbagi ini baru bisa dilakukan ketika diri pribadi ini sudah berkecukupan secara materi/kaya dan sudah mencapai usia yang cukup dewasa.

Melalui hal ini, dapat diketahui bahwasanya untuk berbagi ini memang tidak perlu dikhususkan bagi orang-orang tertentu saja, melainkan bisa dilakukan oleh siapapun selagi memiliki niat dan keikhlasan untuk berbagi. Bahkan seorang anak kecil pun punya potensi untuk berbagi terhadap sesamanya, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh utama dalam video tersebut. Sehingga dapat dimaknai bahwasanya untuk berbagi ternyata juga bisa dilakukan oleh anak kecil. Melalui video ini, para penonton juga ditunjukkan bahwasanya keterbatasan ekonomi seseorang atau bahkan kondisi yang sulit pun tidak menghalangi niat untuk berbagi terhadap sesama. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 134 yang mengajak hambanya untuk senantiasa berbagi baik dalam keadaan lapang maupun sempit "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang

*berbuat kebajikan*".<sup>46</sup> Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa untuk berbagi bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas oleh usia ataupun kondisi ekonomi tertentu.

Pada akhir video, terdapat *tagline* berupa tulisan "berbagi untuk sesama tidak perlu menunggu kaya". Munculnya tulisan *tagline* ini setelah rangkain video yang ditampilkan menjadi pesan persuasif tersendiri yang mengajak orang untuk berbagi, berbagi yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan juga bisa dilakukan tanpa harus menunggu kaya.

## **2. Sedekah bisa dilakukan kapanpun, tanpa menunggu momentum tertentu.**

Secara keseluruhan, video ini menampilkan kondisi suasana kehidupan sehari-hari seperti biasa. Digambarkan dalam sebuah alur cerita seorang anak kecil yang melakukan aktivitas hariannya yaitu melaksanakan salat bersama temannya di musala. Sesampainya disana justru mendapat ejekan dari teman-temannya karena sarung yang dikenakan berlubang. Ia pun berdoa dan akhirnya bisa mendapatkan sarung yang baru. Sarung tersebut digunakan untuk salat keesokan harinya. Namun, sesampainya di musala ditampilkan penanda seorang bapak tua yang sedang salat. Kemudian muncul petanda yang lebih detail berupa kondisi sarung yang dikenakan oleh tokoh bapak tua. Yang mana, sarung tersebut secara kondisi jauh lebih buruk dibandingkan kondisi sarung milik tokoh utama yang bolong.

Pada *scene* selanjutnya langsung muncul penanda bahwa bapak tua sudah mengenakan sarung yang baru. *Scene* ini

menggambarkan latar tempat yang sama. Hal ini, terlihat dari penanda yang nampak berupa latar tempat ruangan musala, baik ornamennya maupun hamparan sajadah yang digelar. Kesamaan penanda tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian sarung terjadi dalam kondisi kehidupan sehari-hari biasa dan tidak memiliki rentang waktu yang cukup jauh.

Tokoh utama juga tidak dalam suasana momen merayakan perayaan tertentu maupun momen penting bagi tokoh utama. Berdasarkan urutan penanda yang muncul, tokoh utama memberikan sarungnya ketika melihat kondisi sarung bapak tua yang lebih koyak daripada miliknya. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa untuk berbagi tidak perlu menunggu adanya momen tertentu atau perayaan tertentu. Berbagi bisa dilakukan kapan saja, terlebih lagi selagi ada kesempatan untuk berbagi. Kembali lagi pada kesadaran untuk mau memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

## **3. Sedekah bisa dilakukan dengan apa saja selama disertai keikhlasan.**

Dalam video *Lazismu* ini terdapat penanda tokoh anak kecil dalam video ini secara tidak langsung memberikan sarung baru miliknya kepada seorang bapak tua. Pemberian sarung sebagai sesuatu yang disedekahkan pun melalui beberapa proses, bukan hanya sekedar memberikan sarung.

Jika dilihat secara alur tanda dan penanda yang dimunculkan, sejak awal tokoh utama memiliki kebutuhan yang tinggi akan sarung, mengingat sarung miliknya bolong dan ia

<sup>46</sup> Tafsir Web, "Quran Surat Ali Imran Ayat 134", tafsirweb.com, 3 Oktober, 2020, <https://tafsirweb.com/1266-quran-surat-ali->

[imran-ayat-134.html](https://tafsirweb.com/1266-quran-surat-ali-imran-ayat-134.html). (diakses tanggal 3 Oktober, 2020).

diolok-olok oleh temannya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sarung ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh tokoh anak kecil. Kemudian, penanda yang muncul setelahnya adalah penggambaran tokoh anak kecil yang sedang berdoa. Doa yang dipanjatkan pun juga dalam rangka meminta sarung yang tidak berlubang. Hal ini, menunjukkan bahwa memang sarung ini sesuatu yang diinginkan oleh tokoh anak kecil ini.

Pada *scene* yang selanjutnya terdapat tanda yang menggambarkan bahwa tokoh anak kecil sudah mendapatkan bingkisan dan setelah dibuka ia mengatakan "Saruuuunggg" dengan ekspresi bahagia. Tanda berupa adanya sarung dibarengi dengan ekspresi bahagia dan diucapkan melalui kata-kata dengan intonasi tinggi menunjukkan kebahagiaan tokoh anak kecil ketika mendapatkan sarung. Menjadi wajar karena memang sebelumnya tokoh ini sangat menginginkan dan membutuhkan sarung baru.

Dari penanda-penanda yang ditampilkan dalam ketiga *scene* tersebut dapat dimaknai bahwasanya sarung ini bukan hanya sekedar menjadi alat salat semata, namun juga dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, karena sudah sangat dinanti-nanti kepemilikannya dan akhirnya bisa mendapatkan sarung baru. Namun, sarung yang berharga ini justru diberikan oleh tokoh utama kepada bapak tua yang sarungnya lebih rusak. Padahal, secara kebutuhan anak ini juga sama-sama membutuhkan sarung tersebut. Pemberian sarung oleh tokoh anak kecil kepada bapak tua ini menunjukkan bahwa untuk berbagi bisa dilakukan dengan apa yang kita miliki, tidak hanya berupa materi dan dalam jumlah yang banyak,

melainkan juga bisa berupa hal-hal sederhana seperti yang dilakukan tokoh anak kecil ini dengan memberikan sarung kepada yang lebih membutuhkan.

Selain itu, tanda-tanda yang digambarkan juga menunjukkan bahwasanya dalam memberikan sesuatu/berbagi, meskipun bukan hal yang besar tapi berangkat dari kesungguhan dan semangat totalitas dalam berbagi. Seperti anak kecil dalam video, yang meskipun secara kondisi ia juga membutuhkan sarung tersebut, namun ia bersedia melapangkan hatinya dan memberikan sesuatu yang sebenarnya berharga bagi dirinya. Sarung dalam hal ini menjadi sesuatu yang sangat bernilai dan harta terbaiknya. Namun, ia bersedia merelakannya untuk diberikan kepada orang lain.

Hal inilah, yang seringkali terjadi di masyarakat, bahwa bersedekah dipahami hanya bisa diberikan dalam bentuk uang. Selain itu, untuk memberikan sesuatu kepada orang lain seringkali terasa berat, apalagi jika harus memberikan sesuatu yang berharga kepada orang lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan terkait video Lazismu berjudul Sarung Berlubang, maka dapat disimpulkan makna berbagi dalam video Lazismu ini adalah (1) Untuk berbagi bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas usia dan kondisi ekonomi tertentu; (2) Berbagi bisa dilakukan kapan saja tanpa menunggu momentum tertentu; (3) Berbagi bisa dilakukan dengan apa saja selama disertai keikhlasan/ketulusan.

Melalui studi ini, juga bisa diketahui bahwa untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah bisa disampaikan melalui kumpulan-kumpulan tanda. Kumpulan tanda-tanda berupa penanda dan petanda yang di desain sedemikian rupa bisa membuat sebuah konstruk pesan dakwah. Pesan dakwah ini akhirnya tidak perlu disampaikan secara eksplisit, namun penerima pesan dapat menangkap maksud pesan lewat tanda-tanda yang ditampilkan secara persuasif.

Sebagaimana dalam video Lazismu ini, melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, untuk berbagi ternyata bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk dari kalangan anak kecil sekalipun dan tidak perlu menunggu kondisi diri berada pada kondisi yang berkecukupan/kaya. Penggunaan anak kecil disini sebagai subjek yang memberikan sedekah membuat komunikasi memiliki efek afeksi, dan berkaca pada tokoh anak kecil.

Selain itu, dalam berbagi ternyata tidak melulu harus diberikan dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk barang yang besar. Namun, akhirnya bukan berarti dimaknai berbagi dengan ala kadarnya atau malah pelit dalam bersedekah. Melalui video ini,

didapatkan pesan bahwasannya, memang benar untuk berbagi tidak perlu sesuatu dalam bentuk uang ataupun barang yang besar. Namun, poinnya adalah bagaimana sesuatu yang dibagi ini bisa memberikan kemaslahatan bagi yang diberikan. Bahkan dalam video ini dicontohkan untuk rela memberikan sesuatu yang berharga dan sebenarnya lebih dibutuhkan oleh orang lain. Hal lain yang ditemukan dalam video ini adalah pesan bahwa untuk berbagi tidak perlu menunggu momen tertentu, melainkan bisa dilakukan kapan saja, terlebih saat ada kesempatan.

Harapannya, studi ini bisa menjadi inspirasi bagi para pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah yang *bil hikmah*, yaitu bukan hanya dengan kata-kata anjuran yang eksplisit namun juga bisa menggunakan tanda-tanda yang digambarkan dalam sebuah pesan dalam bentuk video secara persuasif. Selain itu bagi para *mad'uw* juga dalam melihat sebuah video dakwah, maupun iklan bermuatan dakwah juga bisa memperhatikan tanda-tanda yang coba ditampilkan, sehingga bisa memahami makna pesan selain yang ditampilkan secara eksplisit.

## Bibliografi

- Amanta MV, Rindayati W, Arsyianti LD. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga" *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol. 02, no.1 (2016): 48-50.  
doi: <https://doi.org/10.29244/jam.2.1.39-53>
- Anshari, Akhnis Rasyid. "Potret Masyarakat Miskin Sebagai Kritik Sosial Dalam Karya Seni Gambar," *Jurnal Seni Rupa* Vol.4, No.1 (2015). doi: <https://doi.org/10.15294/artv.v9i2>
- Ahmad, Nur. "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media" *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 04, no.1 (2016): 36-37.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2905>

- Aslinda, Cutra dan Maldo. "Representasi Nilai Islam pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi* Vol. 6, no.1 (2017) 1-18. doi: [10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1087](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1087)
- Arifin, Zain dan Cito Yasuki, "Pengambilan Gambar Handled sebagai bentuk ketegangan dalam Film Modus Anomali." *Jurnal Seni dan Budaya* 1, no.2 (2018). 116-131. doi: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2435>
- Firdaus, "Sedekah dalam perspektif Al-quran." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no.1 (2017). 88-100. doi: <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/187/149>
- Indiwan, Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mudjiyanto Bambang, Emilsyah Nur. "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa* Vol. 16, no.1 (2013). 73-81. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommass/article/view/1160108>
- Ni'Mah, Zulfatun. "Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Fardlu pada Siswa Kelas II MI Al-Mujahidin Gumalar Adiwerna Tegal. Skripsi – IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Riyanto, Andi Dwi. "Data Tren Internet dan Media Sosial Tahun 2020 di Dunia Internet Menurut Hootsuite", *andi.link*, diakses 25 September 2020. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>
- Sari, Yuli Puspita. "Makna Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Deen As-salam Cover Nissa Sabyan". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 4, No.2 (2019). 1-14. doi: [10.29240/jdk.v4i2.1252](https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252)
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syahida Yasya, "Strategi Dakwah Masa Kini". *Journal of Islamic Studies* 02, no.1(2017):3 doi: [10.28944/dirosat.v2i1.66](https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.66)
- Tafsir Web. "Quran Surat Ali Imran Ayat 134". [tafsirweb.com](https://tafsirweb.com/1266-quran-surat-ali-imran-ayat-134.html), 3 Oktober, 2020, <https://tafsirweb.com/1266-quran-surat-ali-imran-ayat-134.html>. (diakses 3 Oktober, 2020).
- Tajibu, Kamaluddin dan Syafriana. "Pesan dakwah pada iklan kosmetik wardah sebuah kajian semiotika". *Jurnal Al-Khitabah* Vol. 3, no.1 (2017), 1-16. doi: [10.31764/jail.v2i1.1257](https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1257)
- Widharma, I Wayan Widharma. "Pengertian Shot, Scene, dan Sequence". [csinema.com](http://csinema.com/shot-scene-dan-sequence/). <http://csinema.com/shot-scene-dan-sequence/>. 11 Oktober, 2020. (diakses 11 Oktober, 2020).

